



Unsur-Unsur Bahasa dalam Penamaan Usaha Dagang Makanan dan Minuman di Kota Tarakan

Alien Kurnia Warya Selia
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Borneo Tarakan
alinkurnia15@borneo.ac.id

Received: 23 June 2022; Revised: 12 July 2023; Accepted: 19 August 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1791-1800.2023>

Abstrak

Pemberian nama usaha dagang yang unik merupakan salah satu cara bagi pengusaha kuliner membuat bisnis mereka lebih dikenal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan komponen bahasa yang terlibat dalam penamaan bisnis makanan dan minuman di Kota Tarakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya beberapa unsur-unsur bahasa yang digunakan oleh para pengusaha makanan dan minuman di Kota Tarakan. Pengkajian unsur-unsur bahasa memperoleh delapan penggolongan, yaitu (1) nama usaha dengan unsur bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Madura), (2) nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia, (3) nama usaha dengan unsur bahasa Jepang, (4) nama usaha dengan unsur bahasa Inggris, (5) nama usaha dengan unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah, (6) nama dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa daerah, (7) nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (8) nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Kata Kunci: Unsur, Bahasa, Nama, Usaha

PENDAHULUAN

Semua yang tercipta di muka bumi ini sejatinya sudah mempunyai nama dari Sang Pencipta, tidak terkecuali manusia, hewan, tumbuhan, benda, tempat, dan makanan. Nama ialah kata-kata yang mejadi label tiap makhluk hidup, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini (Djajasudharma, 2009:47). Hal ini berarti tidak semua nama mempunyai asal-usulnya, arti atau makna, dan tujuan tertentu. Berikut adalah contoh nama-nama yang ada di muka bumi; (1) Nama manusia; *Ahmad Alzam Amani* yang artinya tekun dalam menggapai cita-cita, *Yumna Safwana* yang artinya anak perempuan yang diberkahi dan beruntung serta berparas manis rupawan dan harum namanya. (2) Nama hewan; *Penguin* merupakan hewan akuatik jenis burung yang tidak bisa terbang dan secara umum hidup di belahan bumi selatan, Bekantan adalah jenis monyet yang mempunyai hidung panjang dan rambut berwarna coklat kemerahan yang merupakan satu dari dua spesies dalam genus *Nasalis*. (3) Nama tumbuhan; *Cempedak* adalah pohon yang mempunyai buah seperti nangka, namun dagingnya sedikit lebih lembek dan mempunyai bau yang harum, *Pala* merupakan tumbuhan yang berasal dari kepulauan Banda Maluku. Sebagai rempah-rempah, buah pala ini bernilai sangat tinggi dan telah menjadi komoditas perdagangan penting sejak masa Romawi. (4) Nama benda; *Meja* merupakan sebuah mebel atau perabotan yang memiliki permukaan datar dan kaki-kaki sebagai penyangga, yang bentuk dan fungsinya bermacam-macam,



Laptop atau komputer jinjing adalah komputer pribadi yang mempunyai ukuran relatif kecil dan berbobot ringan. (5) Nama tempat; *Kebun binatang* atau taman margasatwa ialah tempat hewan dipelihara dalam lingkungan buatan, dan dipertunjukkan kepada publik, *Mall* merupakan gedung yang berisi macam-macam toko yang dihubungkan oleh lorong/koridor (jalan penghubung). (6) Nama makanan; *Sate Taichan* adalah sate daging ayam yang dibakar tanpa menggunakan bumbu, *Rendang* atau randang dalam bahasa Minangkabau ialah masakan yang berbahan dasar daging sapi berbumbu yang berasal dari Sumatra Barat.

Semua nama di dunia ini sangatlah diperlukan oleh manusia. Kegunaan nama dimaksudkan untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya dan memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Jika di dunia ini tidak tercipta sebuah nama, pasti akan mempersulit manusia dalam berkomunikasi. Selain itu juga akan mempersulit keadaan dikarenakan tidak adanya pengetahuan yang luas.

Pemberian nama tidak hanya diperuntukkan kepada manusia, hewan, tumbuhan, benda, tempat, dan makanan saja, melainkan sebuah usaha dalam dunia bisnis juga dibutuhkan penamaan. Penamaan sebuah usaha pastilah mengandung harapan bagi sang pemiliknya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika proses pemberian nama usaha. Pertama adalah mudah diingat oleh masyarakat, kedua adalah merepresentasikan produk apa yang dijual, ketiga adalah sebagai pembeda antara usaha satu dengan yang lainnya, dan keempat keunikan nama usaha agar sering diperbincangkan masyarakat. Berikut adalah contoh nama-nama dalam usaha bisnis makanan dan minuman; (1) Pempek Ny. Kamto yang mencerminkan sentuhan nama usaha dengan nama orang, (2) Cafe Jimbaran yang mencerminkan sentuhan nama tempat wisata terkenal yang ada di Bali, (3) Rumah Makan Eco yang mencerminkan rasa enak dan lezat di setiap masakan, (4) Kopi Kenangan yang mencerminkan cita rasa kopi yang pasti akan membekas dan sulit dilupakan oleh penikmatnya.

Dunia kuliner identik dengan tren, oleh karena itu setiap pebisnis berlomba-lomba untuk menjaga keeksistensiannya dalam berdagang. Keeksistensiannya itu bisa diwujudkan dengan pemberian nama unik dalam dunia usaha mereka. Kata unik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) memiliki arti 'tersendiri dalam bentuk atau jenisnya'; 'lain daripada yang lain'; 'tidak ada persamaan dengan yang lain'; dan 'khusus'. Pada penamaan nama unik ini, terkadang ada beberapa nama usaha dagang yang mengarah atau menimbulkan asosiasi tertentu. Tidak terkecuali nama-nama usaha dagang makanan dan minuman di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara.

Tarakan merupakan sebuah kota di Kalimantan Utara, Indonesia. Selain itu, kota ini adalah kota terbesar di Kalimantan Utara. Kota Tarakan memiliki luas 249,65 km², dengan populasi 244.185 jiwa (2021) menurut Badan Pusat Statistik. Tarakan, atau Bumi Paguntaka, adalah sebuah pulau kecil. Tarakan adalah Kota "BAIS", yang berarti Bersih, Aman, Indah, Sehat, dan Sejahtera.

Kota Tarakan menerima penghargaan Natamukti 2020 dari International Council for Small Business (ICSB) dan Menteri Koperasi & Usaha Kecil dan Menengah RI pada tahun 2020. Penghargaan ini diberikan kepada Kota karena kepeduliannya terhadap pengembangan UMKM di daerah tersebut. Alasan utama lainnya adalah bahwa Kota Tarakan tidak senang dengan perkembangan kafe-kafe yang ada di daerah tersebut. Jadi, Kota Tarakan dijuluki sebagai "Kota Seribu Kafe" karena banyaknya kafe di pinggir jalan. Pemilik usaha dagang makanan dan minuman di Kota Tarakan bukan



serta merta warga atau masyarakat asli Tarakan atau yang dikenal dengan suku Tidung. Kota Tarakan sendiri merupakan kota transit perdagangan. Mayoritas penduduknya merupakan warga perantauan. Terdapatnya suku Dayak, suku Bugis, suku Jawa, dan suku Toraja merupakan bukti bahwa Kota Tarakan ini adalah kota yang multikultural. Dari perspektif sosiolinguistik, keadaan masyarakat seperti ini pasti akan berdampak pada penggunaan bahasa. Masyarakat menghadapi berbagai bahasa, penggunaan bahasa yang berbeda, dan kebudayaan yang berbeda.

Penamaan bisnis makanan dan minuman di kota ini sangatlah menarik untuk diteliti dari sudut pandang sosiolinguistik karena penggunaan berbagai unsur bahasa dapat digunakan sebagai indikator adanya masyarakat multibahasa. Selain itu, merek bisnis makanan dan minuman dapat digolongkan ke dalam bentuk yang memiliki fitur unik. Berdasarkan kondisi ini, peneliti ingin menyelidiki dan menganalisis elemen-elemen dalam penamaan bisnis makanan dan minuman di Kota Tarakan, Kalimantan Utara.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan. Menurut Moleong (2016), pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh fenomena yang diamati oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan lainnya. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena data pada penelitian ini tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian unsur-unsur bahasa dalam penamaan usaha dagang makanan dan minuman di Kota Tarakan Kalimantan Utara. Data pada penelitian ini mencakupi dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan cara melihat dan mencatat nama-nama usaha dagang makanan dan minuman. Data sekunder diperoleh dari rekam visual dengan menggunakan *digital camera*, sehingga diperoleh data berupa foto. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik sadap dan teknik rekam visual, serta metode observasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui model interaktif Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, pemberian nama usaha merupakan aktivitas berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari cara dan sikap masyarakat (pengusaha) terhadap bahasa yang digunakannya. Bahasa adalah bagian terpenting dari sebuah kebudayaan (Koentjaraningrat, 1981: 57), jadi ketika seseorang menggunakan bahasa untuk kepentingan penamaan, mereka juga mempertimbangkan cara mereka menggunakan bahasa tersebut. Dari data yang diperoleh, ditemuilah nama-nama usaha dagang makanan dan minuman dengan unsur-unsur bahasa yang beragam, yakni nama usaha dengan unsur bahasa daerah, nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia, nama usaha dengan unsur bahasa Jepang, dan nama usaha dengan unsur bahasa Inggris. Di samping itu, terdapat pula nama usaha yang menggunakan dua unsur bahasa (campur kode), yakni nama usaha dengan unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah, nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa daerah, nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Mengenai



bahasa daerah yang dimaksud ialah bahasa etnis-etnis Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu diantaranya, bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Madura, bahasa Palembang, bahasa Sunda, dan bahasa Minangkabau. Melihat beragamnya kode (bahasa) yang ditemukan dapat dijadikan salah satu bukti bahwa Kota Tarakan merupakan sebuah kota yang masyarakatnya multibahasa.

1. Nama Usaha dengan Unsur Bahasa Daerah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, unsur-unsur bahasa daerah yang ditemukan antara lain bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Madura, bahasa Palembang, bahasa Sunda, dan bahasa Minangkabau. Meski demikian, nama usaha yang menggunakan unsur-unsur bahasa daerah saja hanya dapat ditemui pada nama usaha dalam bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Madura, dan nama dengan penggabungan unsur bahasa Jawa dan bahasa Madura.

1.1 Nama Usaha dengan Unsur-unsur Bahasa Jawa

- (1) *Angkringan Sikil Limo*
- (2) *Sambel Korek*
- (3) *Moro Kangen JLT*

Angkringan Sikil Limo pada data (1) merupakan gabungan tiga kata yakni *angkringan*, *sikil*, dan *limo*. Ketiganya merupakan unsur bahasa Jawa. *Angkringan* berasal dari bahasa Jawa yaitu *angkring*. Kata *angkring* berarti alat dan tempat jualan makanan keliling. Kemudian *angkringan* sendiri adalah semacam warung makan yang menggunakan gerobak kayu dorong untuk menjual berbagai macam makanan dan minuman di pinggir jalan. Kata *sikil* dalam bahasa Jawa berarti kaki. Begitu juga dengan kata *limo* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah lima.

Nama *Sambel Korek* pada data (2) juga dibentuk dengan unsur bahasa Jawa. *Sambel Korek* merupakan gabungan dua kata yakni *sambel* dan *korek*. *Sambel*, jika dalam bahasa Indonesia adalah sambal. Sedangkan *korek*, merupakan penyebutan racikan sambal yang disajikan di cobek dan langsung dikorek dengan makanan lauk lainnya.

Moro Kangen JLT pada data (3) juga menggunakan unsur-unsur bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan adanya penggunaan kata *moro* dan *kangen*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *moro* menjadi datang, sedangkan *kangen* menjadi rindu. Sedangkan *JLT* jika dipanjangkan ialah menjadi *Juata Laut*. Mengenai *Juata Laut* ialah nama daerah di Tarakan Utara dimana usaha ini didirikan. Nama ini tidak diidentifikasi ke dalam unsur bahasa manapun.

1.2 Nama Usaha dengan Unsur-unsur Bahasa Madura

- (4) *Cak Sulis*

Cak Sulis pada data (4), kata *cak* secara fungsional merupakan kata sapaan dalam bahasa Madura untuk menyebut orang yang lebih tua. *Cak* dalam bahasa Madura pula adalah singkatan dari kata *cacak*, yang berarti kakak. Berdasarkan hasil peninjauan di lapangan, kata *cak* banyak digunakan oleh masyarakat Madura dalam menamai usahanya. Sementara *Sulis* merupakan nama dari pemilik usaha tersebut.

1.3 Nama Usaha dengan Unsur-unsur Bahasa Bugis

- (5) *Coto Makassar Daeng Nasrun*
- (6) *Coto Makassar Daeng Kuta*

Kata *Coto Makassar* pada data (5) dan (6) merupakan nama makanan tradisional suku Makassar/suku Bugis, Sulawesi Selatan. Kata *Daeng* pada data (5) dan (6) merupakan bahasa daerah Sulawesi Selatan (Bugis), yang dalam bahasa Indonesia



diartikan kakak lelaki. Sebutan *Daeng* biasa digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua. Bisa diartikan bahwa kata *Daeng* merupakan kata sapaan. Data (5) kata *Nasrun* merupakan nama pemilik usaha dagang makanan tersebut. Sama halnya pada data (6) kata *Kuta* juga merupakan nama pemilik dari usaha dagang Coto Makassar.

1.4 Nama Usaha dengan Unsur Bahasa Jawa dan Bahasa Madura

(7) *Lesehan Cak Sogoy*

Lesehan Cak Sogoy pada data (7) merupakan penggabungan antarunsur bahasa daerah, yakni bahasa Jawa dan bahasa Madura. Dari nama usaha dagang makanan di atas, *lesehan* merupakan kata dari bahasa Jawa. Secara morfologis, kata *lesehan* telah mengalami proses afiksasi. Bentuk *leseh* dilekatkan dengan akhiran *-an* sehingga menjadi *lesehan*. Mengenai maknanya, *lesehan* bermakna ‘ditarik atau dieret ke tanah’. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tempat usaha dagang makanan ini tidak menggunakan meja dan kursi. Biasanya, para pembeli menikmati makanan dengan duduk bersila di atas tikar. Sementara itu kata *cak* merupakan unsur bahasa Madura yang merupakan kata sapaan. Kata sapaan *cak* tersebut setara dengan kata *pak* jika dalam bahasa Indonesia. *Sogoy* merupakan nama dari sang pemilik usaha.

2. Nama Usaha dengan Unsur Bahasa Indonesia

Nama usaha pada bagian ini dibentuk dengan menggunakan diksi dan ejaan bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, banyak sekali data pada bagian ini yang diawali dengan kata yang mengacu benda (rumah). Misalnya, kata *warung*, *kedai*, *warung makan*, *rumah makan (RM)*. Kemudian, kata-kata tersebut digabung dengan pelbagai kosakata bahasa Indonesia seperti *Warung Bunda Miko*. *Warung* merupakan kata dalam bahasa Indonesia. *Bunda* merupakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia sama halnya dengan sebutan *Ibu* ataupun *Mama*. Sedangkan *Miko* adalah nama orang. Di samping itu, ada beberapa pula data yang menambahkan nama tempat atau nama daerah, seperti *Semarang*, *Sulawesi Selatan*, dan *Mojokerto*, namun hal tersebut tidak dipermasalahkan. Pelbagai nama usaha yang menggunakan unsur-unsur bahasa Indonesia dapat dilihat pada data (8) sampai dengan (21) di bawah ini:

- (8) *Warung Bakso Populer Semarang*
- (9) *Warung Tenda Biru*
- (10) *Warung Pak Djoyo*
- (11) *Kedai Erlin*
- (12) *Kedai Karimah*
- (13) *Kedai Nasi Goreng*
- (14) *RM. Lestari*
- (15) *RM. Sulawesi Selatan Khas Bugis*
- (16) *Warung Makan Idola*
- (17) *Warung Makan Mojokerto*
- (18) *Warung Makan Prambanan*
- (19) *Bubur Ayam Jakarta*
- (20) *Sate Kambing Pak Ageng*
- (21) *Bakso Soto Gaul*

Pada data (8) sampai dengan (10), kata *warung* bermakna ‘tempat menjual makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya’, merupakan unsur dalam bahasa Indonesia yang kemudian digabung dengan pelbagai satuan lingual dalam bahasa



Indonesia pula. *Warung Bakso Populer Semarang* pada data (8) merupakan nama dengan unsur-unsur dalam bahasa Indonesia. Kata *bakso* merupakan makanan terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat (KBBI:2017). Kata *populer* merupakan unsur bahasa Indonesia yang memiliki lebih dari satu makna. Pertama, dikenal dan disukai orang banyak (umum). Kedua, disukai dan dikagumi orang banyak. Ketiga, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak (KBBI:2017). Sementara *Semarang* merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, secara keseluruhan nama usaha pada data (8) menggunakan unsur bahasa Indonesia.

Mengenai kata *warung* pada data (9) telah diuraikan penjelasannya pada data (8). Unsur-unsur yang belum diuraikan adalah *tenda* dan *biru*. *Tenda* merupakan unsur dalam bahasa Indonesia yang memiliki beberapa makna. Pertama, kemah. Kedua, kain mota untuk kemah (di kapal, perahu, dan sebagainya). Ketiga, langit-langit (pada tempat tidur, kereta, becak, dan sebagainya). Keempat, kap mobil (KBBI:2017). Sedangkan *biru* merupakan nama salah satu warna dalam bahasa Indonesia.

Warung Pak Djoyo pada data (10) terdiri atas unsur-unsur bahasa Indonesia yakni *warung* dan *pak*. Mengenai unsur *warung*, telah dijelaskan seperti uraian pada data (8). Unsur *Pak*, merupakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia ragam percakapan. Jika dalam ragam bahasa formal atau resmi seharusnya menjadi *Bapak*. Kata *Bapak* mempunyai makna yang luas, antara lain: 1) orang tua kandung laki-laki; ayah, 2) orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak), 3) orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung), 4) kata sapaan kepada orang laki-laki yang lebih tua dari yang memanggil, 5) orang yang menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan, dan sebagainya yang banyak penganutnya), dan 6) pejabat (KBBI:2017). Mengenai *Djoyo*, merupakan nama (orang) pemilik usaha tersebut. Meskipun ejaan nama *Djoyo* terkesan menggunakan bahasa Jawa, namun dalam hal ini tidak dipermasalahkan asal bahasanya. Dengan demikian, nama usaha *Warung Pak Djoyo* merupakan nama usaha dengan unsur-unsur bahasa Indonesia.

Pada data (11), *Kedai Erlin* terdiri atas unsur *kedai* dan *Erlin*. *Kedai* merupakan bangunan yang dipakai sebagai tempat berjualan (makanan dsb); toko; warung (KBBI:2017). Sementara *Erlin* merupakan nama pemilik usaha dagang atau penjualnya. *Kedai Karimah* pada data (12), terdiri atas *kedai* dan *Karimah*. Mengenai *kedai*, telah diuraikan pada data (11). Sementara itu, *Karimah* merupakan nama pemilik usaha dagang makanan atau penjualnya. *Kedai Nasi Goreng* pada data (13) terdiri atas *kedai*, *nasi*, dan *goreng* yang semuanya merupakan unsur bahasa Indonesia. *Nasi* merupakan beras yang sudah dimasak (sudah ditanak). Sementara *nasi goreng* adalah nasi yang diberi bumbu dan digoreng (KBBI:2017).

Nama usaha *RM. Lestari* pada data (14) terdiri atas unsur *RM* dan *Lestari*. *RM* merupakan singkatan dari rumah makan. Jadi terdiri atas unsur rumah dan makan. Satuan lingual *rumah* dan *makan* dapat berdiri sendiri dalam konteks yang beragam dan berbeda. Apabila digabung menjadi frasa rumah makan maka maknanya menjadi 'tempat makan' atau 'tempat yang menjual makanan' sama halnya seperti warung dan kedai. Mengenai kata *Lestari*, merupakan unsur dari bahasa Indonesia. Kata *Lestari* sendiri berarti tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; bertahan; kekal. Sehingga bisa dikatakan



penamaan kata *Lestari* ini merupakan suatu pengharapan doa dari pemilik usaha untuk keberlangsungan usahanya tersebut.

Pada data (15) *RM. Sulawesi Khas Bugis* terdiri atas *RM, Sulawesi, khas, dan Bugis*. Mengenai *RM* telah dijelaskan pada data (14). *Sulawesi* merupakan salah satu dari empat Kepulauan Sunda Besar dan merupakan pulau terbesar ke sebelas di dunia. Pulau Sulawesi terletak di sebelah timur Pulau Kalimantan, sebelah barat Pulau Maluku, dan sebelah selatan Mindanao dan Kepulauan Sulu, Filipina. Sementara *khas* memiliki makna khusus dan teristimewa. *Bugis* merupakan suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar daerah Sulawesi.

Warung Makan Idola pada data (16) terdiri atas unsur bahasa Indonesia yakni *warung, makan, dan idola*. *Warung* telah dijelaskan pada awal pembahasan. Jadi, peneliti hanya menjelaskan unsur *makan* dan *idola*. *Makan*, sama seperti halnya penggabungan kata rumah dan makan. Kata *makan* dapat berdiri sendiri ataupun digabungkan. Jika berdiri sendiri, makan mempunyai banyak sekali makna. Namun makna yang relevan dengan kata makan pada data (16) ini adalah bermakna memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya; memasukkan sesuatu ke dalam mulut, kemudian mengunyah dan menelannya. Kata makan yang berada di sebelah kanan kata *warung* pada data ini, mengikat satu makna yang mirip dengan rumah makan. Sementara *idola* bermakna orang, gambar, patung, dan sebagainya yang menjadi pujaan.

Begitu pula dengan data (17) *Warung Makan Mojokerto* dan pada data (18) *Warung Makan Prambanan*. Unsur *warung* dan *makan* mengikat pada makna, yakni tempat untuk makan atau tempat menjual makanan. Sementara *Mojokerto* merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang terletak 50 km barat daya Kota Surabaya. Sedangkan *Prambanan* merupakan candi Hindu terbesar di Indonesia, terletak di Sleman, Yogyakarta.

Bubur Ayam Jakarta pada data (19) terdiri atas unsur *bubur, ayam, dan Jakarta*. *Bubur* ialah makanan lembek dan berair yang dibuat dari beras, kacang-kacangan, dan sebagainya yang direbus. *Ayam* merupakan unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkokok dan tidak bertaji (KBBI:2017). Hewan ini sangat lazim dan favorit untuk dijadikan berbagai masakan. *Jakarta* merupakan ibu kota Negara Republik Indonesia, nama lengkapnya Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya, terkenal dengan sebutan Kota Megapolitan. *Jakarta* terletak di pesisir bagian barat laut Pulau Jawa.

Sate Kambing Pak Ageng pada data (20) terdapat unsur bahasa Indonesia, yakni *sate, kambing, dan pak*. *Sate* merupakan kata dalam ragam percakapan jika dalam ragam bakunya ditulis satai. Satai ialah irisan daging kecil-kecil yang ditusuk dan dipanggang, diberi bumbu kacang atau kecap (KBBI:2017). *Kambing* merupakan mamalia berkuku genap, pemakan rumput, memiliki tanduk berongga, janggut, dan kelenjar bau di kaki (KBBI:2017). Sementara *Pak* seperti yang telah dijelaskan pada data (10) unsur *Pak* merupakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia ragam percakapan. Jika dalam ragam bahasa formal atau resmi seharusnya menjadi Bapak. Kata Bapak mempunyai makna yang luas, antara lain: 1) orang tua kandung laki-laki; ayah, 2) orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak), 3) orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati (seperti guru, kepala kampung), 4) kata sapaan kepada orang laki-laki yang



lebih tua dari yang memanggil, 5) orang yang menjadi pelindung (pemimpin, perintis jalan, dan sebagainya yang banyak penganutnya), dan 6) pejabat (KBBI:2017).

Bakso Soto gaul pada data (21) terdiri atas unsur bahasa Indonesia yakni *bakso*, *soto*, dan *gaul*. *Bakso* seperti yang telah dijelaskan pada data (8) merupakan makanan yang terbuat dari daging, udang, ikan yang dicincang dan dilumatkan bersama tepung kanji dan putih telur, biasanya dibentuk bulat-bulat (KBBI:2017). *Soto* merupakan masakan yang kuahnya dimasak tersendiri dan rangkaian isinya antara lain daging, kentang, bawang goreng yang dimasukkan kemudian, pada waktu akan dihidangkan (KBBI:2017). Mengenai kata *gaul*, merupakan istilah kaum muda masa kini. Kata *gaul* dalam KBBI (2017) mempunyai makna hidup berteman dengan intim (akrab).

3. Nama Usaha dengan Unsur Bahasa Jepang

(22) *Ohayo*

Ohayo pada data (22) merupakan unsur dari bahasa Jepang. *Ohayo* sendiri adalah hasil bunyi ucap dari kata *ohayou* yang berasal dari kata sifat “*hayai*” (早い) yang artinya adalah “cepat” dan awalan “O” (お) yang memberi kesan sopan. Sehingga *ohayou* secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai “Masih pagi, ya” yang digunakan sebagai salam ketika bertemu seseorang. Dalam penggunaannya, pengucapan *ohayou* saja biasanya terjadi dalam lingkungan kasual, seperti pada percakapan antar teman atau antar anggota keluarga yang sangat umum digunakan untuk mengucapkan selamat pagi.

4. Nama Usaha dengan Unsur Bahasa Inggris

Nama dengan unsur-unsur bahasa Inggris adalah nama tempat usaha dagang makanan dan minuman yang menggunakan unsur-unsur dan struktur bahasa Inggris. Dari data yang diperoleh di lapangan, hanya beberapa data saja yang bisa didapikans seperti data (23) sampai dengan (27) di bawah ini:

(23) *Up Hill Cafe & Resto*

(24) *Java Fried Chicken*

(25) *Happy Cafe*

(26) *Sunsea Cafe*

(27) *Orchid Resto and Cafe*

Up Hill Cafe & Resto pada data (23) terdiri atas *up*, *hill*, *cafe*, dan *resto* yang semuanya adalah unsur bahasa Inggris. *Up* bermakna ke atas, *hill* bermakna bukit, *cafe* bermakna kafe atau warung kopi. *Cafe* biasanya menjadi tempat ngobrol yang menyajikan menu seputar kopi dan camilan ringan. Sementara kata *resto* digunakan untuk menggambarkan restoran. *Resto* adalah bentuk lengkap dari restoran. Restoran menjadi tempat makan dengan menu beragam.

Java Fried Chicken pada data (24) terdiri atas unsur *java*, *fried*, dan *chicken*. *Java* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna Jawa. *Fried* dalam bahasa Inggris dapat bermakna goreng. Sementara *chicken* jika diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi ayam. *Chicken* bisa disebut dengan ayam atau anak ayam, namun lebih tepatnya *chicken* digunakan untuk menunjukkan ayam yang sudah dimasak.

Happy Cafe pada data (25), terdiri atas unsur bahasa Inggris *happy* dan *cafe*. *Happy* dalam bahasa Inggris dapat bermakna senang, bahagia, dan gembira. *Cafe* seperti data pada (23) memiliki makna kafe atau warung kopi. *Sunsea Cafe* pada data (26) terdiri atas unsur *sun*, *sea*, dan *cafe*. *Sun* sendiri memiliki makna matahari. *Sea* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indoensia memiliki makna laut. Sementara *cafe* telah dijelaskan pada data (23) memiliki makna kafe atau warung kopi.



Orchid Resto and Cafe pada data (27) merupakan nama usaha yang menggunakan unsur-unsur bahasa Inggris yakni *orchid*, *resto*, *and*, dan *cafe*. *Orchid* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi anggrek. Anggrek merupakan tanaman hias yang berbunga indah dan tahan lama, banyak macamnya. Seperti yang telah dijelaskan pada data (23), kata *resto* digunakan untuk menggambarkan restoran. *Resto* adalah bentuk lengkap dari restoran. Restoran menjadi tempat makan dengan menu yang beragam. *And* pada data (27) bermakna dan. Sementara *cafe* bermakna kafe atau warung kopi.

5. Nama Usaha dengan Unsur Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah

(28) *Seafood Jeng Dewi*

Seafood Jeng Dewi pada data (28) terdiri atas *seafood*, *jeng*, dan *Dewi*. Terdiri atas dua unsur bahasa. *Seafood* merupakan unsur bahasa Inggris, sedangkan *jeng* merupakan unsur dari bahasa Jawa. *Seafood* jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi hidangan laut, makanan hasil laut. Sementara *jeng* merupakan sapaan untuk perempuan yang lebih muda (mengesankan lebih menghormati). *Dewi* merupakan nama dari pemilik usaha tersebut.

6. Nama Usaha dengan Unsur Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah

(29) *Warung Tombo Luwe*

(30) *Warung Banjar Nyaman Banar*

(31) *Pempek Wong Kito*

(32) *Spesial Ayam Geprek*

Warung Tombo Luwe pada data (29) terdiri atas unsur bahasa Indonesia, yakni warung dan unsur bahasa Jawa, yakni *tombo* dan *luwe*. Unsur bahasa Indonesia yang digunakan dalam nama usaha ini yaitu *warung* sudah dijelaskan pada bagian sebelum ini. Jadi peneliti hanya menjelaskan *tombo* dan *luwe* yang merupakan unsur bahasa Jawa. *Tombo* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya obat, sedangkan *luwe* dalam bahasa Indonesia artinya lapar.

Warung Banjar Nyaman Banar pada data (30) terdiri atas unsur bahasa Indonesia, yakni *warung*, dan unsur bahasa Banjar yakni *nyaman* dan *banar*. Kata *warung* telah dijelaskan pada data (8). Sementara kata *nyaman* dari bahasa Banjar jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia bermakna sedap, enak, dan senang. Kata *banar* jika diterjemahkan artinya betul. Seringkali kata *banar* dijadikan hiperbol digunakan ba-...-an, jadinya *babanaran* maksudnya "banget banget".

Pempek Wong Kito pada data (31) terdiri atas unsur bahasa Indonesia, yakni *pempek*, dan unsur bahasa Palembang yakni *wong* dan *kito*. *Pempek* merupakan penganan khas daerah Palembang dari adonan tepung sagu dan ikan, dimakan dengan kuah yang bercuka. *Wong* artinya orang, sedangkan *kito* artinya kita.

Spesial Ayam Geprek pada data (32) terdiri atas unsur bahasa Indonesia yakni *spesial*, *ayam*, dan unsur bahasa Jawa yakni *geprek*. *Spesial* memiliki makna khusus; istimewa; khas. Sementara *ayam* merupakan unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, berjengger, yang jantan berkokok dan bertaji, sedangkan yang betina berkotek dan tidak bertaji (KBBI:2017). Hewan ini sangat lazim dan favorit untuk dijadikan masakan. *Geprek* adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti "dipukul", "ditekan", atau "dilumatkan", maka *ayam geprek* berarti "ayam yang dipukul". Hidangan ini mirip dengan masakan Jawa tradisional ayam penyet, karena keduanya adalah sama-sama ayam goreng yang dipukul dan ditekan menggunakan ulekan dan dicampur dengan sambal.



7. Nama Usaha dengan Unsur Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

(33) *Warung Dream Village*

Warung Dream Village pada data (33) terdiri atas unsur bahasa Indonesia yakni *warung* dan unsur bahasa Inggris yakni *dream* dan *village*. Kata *warung* telah diuraikan pada data (8). Sementara *dream* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti mimpi dan impian. Sementara *village* bermakna desa atau dusun.

8. Nama dengan Unsur Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab

(34) *Warung Assalamualaikum*

(35) *Warung Barokah*

Warung Assalamualaikum pada data (34) terdiri atas unsur bahasa Indonesia yakni *warung* dan unsur bahasa Arab yakni *Assalamualaikum*. Mengenai kata *warung* telah dijelaskan secara lengkap pada data (8). *Assalamualaikum* (bahasa Arab: *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ* 'as-salāmu 'alaykum) merupakan salam dalam Bahasa Arab, dan digunakan oleh kultur Muslim. Frasa lengkapnya adalah 'as-salāmu 'alaykum wa-rahmatu -llāhi wa-barakātuhū (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ). Salam ini termasuk dalam sunnah Nabi Islam Muhammad.

Warung Barokah pada data (35) terdiri atas unsur bahasa Indonesia dan juga unsur bahasa Arab. Kata *warung* telah dijelaskan pada data (8), sedangkan kata *barokah* berasal dari bahasa Arab *albarakah* (البركة). Di dalam kamus-kamus Arab, *al-barakah* memiliki arti pertumbuhan, penambahan, kebaikan. Kata *barokah* jika digunakan dalam bahasa Indonesia merujuk pada rahmat/nikmat dari tuhan. Selain itu, juga merujuk pada berkah yang bermakna doa restu orang suci. Akan tetapi, pada dasarnya keduanya merupakan hal yang sama.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha makanan dan minuman di Tarakan menggunakan istilah bahasa. Peneliti menemukan delapan kategori, yaitu: (1) nama usaha dengan unsur bahasa daerah (bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan bahasa Madura), (2) nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia, (3) nama usaha dengan unsur bahasa Jepang, (4) nama usaha dengan unsur bahasa Inggris, (5) nama usaha dengan unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah, (6) nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa daerah, (7) nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan (8) nama usaha dengan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2009). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 11 Agustus 2023.
- Koentjaraningrat. (1981). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.